**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komonikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi baik disengaja maupan tidak disengaja. Khusus mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran (Sardiman A. M, 2016:1).

Pendidikan dikenal sebagai upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui serangkaian kegiatan pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Terwujudnya tujuan pendidikan ditentukan oleh berbagai pengalaman belajar yang dialami siswa melalui proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran diharapkan adanya peningkatan kemampuan siswa baik dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan dan yang tidak kalah penting adalah sikap serta budi pekerti yang luhur.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Interaksi yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik disebut sebagai proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar dikelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, guru dan siswa menjadi faktor pendukung yang paling dominan. Suasana belajar yang efektif akan tercapai jika ada kerjasama antara guru dan siswa. Guru yang profesional akan mampu membimbing dan menciptakan pembelajaran yang memberikan motivasi kepada siswanya agar lebih giat dalam belajar, sedangkan siswa sebagai subjek belajar dituntut lebih aktif dalam mencari referensi belajar dari berbagai sumber dan mencari sendiri makna dari apa yang dipelajari sehingga tujuan yang diharapkan dari proses belajar mengajar dapat tercapai.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh setiap siswa. Motivasi inilah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Hamzah B. Uno, 2016:1). Tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai jika siswa sendiri memiliki motivasi belajar yang tinggi. Anak yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan senantiasa bersemangat, gigih dan pantang menyerah dalam menggapai cita-citanya.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini

mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah B. Uno, 2016:23).

Pada kenyataannya, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia umumnya adalah kurangnya motivasi siswa dalam belajar, tidak jarang kita jumpai banyak siswa yang sering membolos atau malas mengikuti pelajaran, banyak pula siswa yang hanya menyukai saat berangkat kesekolah, jam istirahat dan pulang sekolah saja. Berbagai pemberitaan baik di media cetak seperti surat kabar maupun media elektronik yang mencerminkan rendahnya motivasi belajar siswa. contohnya, disaat jam belajar banyak peserta didik tertangkap razia sedang jalan-jalan di pusat perbelanjaan atau sedang asyik main game online di Warnet. Bahkan, tidak jarang adanya tawuran antarpelajar saat jam-jam sekolah berlangsung.

Di Jawa Timur ( Rabu, 27/4/2016 ), asyik main game online di warnet 27 pelajar pelajar di amankan polisi (https://news.okezone.com). Sementara, Jakarta (Selasa, 26/9/2017 ) 8 orang siswa terjaring razia satpol PP karena bolos sekolah dan sedang asyik nongkrong di warung kue daerah Menteng Jakarta Pusat (https:/news.detik.com). Di daerah Sragen terdapat sekitar 22 peserta didik SMP dan SMA/SMK terjaring razia di mall dan pusat hiburan

lainnya seperti warnet. Mereka sedang asyik bermain saat seharusnya mereka berada di sekolah dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran (Kutipan dari Solo Post, 17/11/2011 ).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan masalah yang sering dihadapi oleh banyak peserta didik di Indonesia pada umumnya. Indikator yang menggambarkan peserta didik bermotivasi rendah adalah sebagai berikut: sering bolos, asal mengikuti pelajaran, malas mengerjakan tugas, rasa ingin tau rendah, cepat putus asa bila mengalami kesulitan, cepat bosan, tidak ada usaha untuk menggapai prestasi, rendahnya pencapaian prestasi (Erwin Widiasworo, 2015:23-24).

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang disebut dengan faktor internal dan ada yang berasal dari luar atau yang disebut dengan faktor eksternal. Baik faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar siswa. Keadaan siswa yang berasal lingkungan yang berbeda tentu memiliki motivasi belajar yang berbeda pula, ada siswa yang sudah memiliki motivasi belajar yang kuat dalam dirinya sehingga selalu tekun dan rajin belajar walaupun tanpa adanya dorongan dari luar. Ada juga siswa yang motivasi belajar dalam dirinya rendah atau kurang, hal inilah yang menyebabkan pentingnya motivasi dari luar.

Salah satu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kedisiplinan guru. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan organisasi,

baik yang tertulis maupun lisan (Nitisesmito, 2001:118). Sedangkan menurut Mulyasa (2017:37-38) disiplin guru, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Berbagai kompetensi harus dimiliki oleh setiap tenaga pengajar, satu diantaranya berupa kedisiplinan. Penerapan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan tugas profesional guru akan memberikan dampak yang positif terutama mengenai motivasi belajar siswa. Sebaliknya guru yang kurang disiplin akan menyebabkan kurangnya motivasi belajar yang dimiliki siswa. Hal ini disebabkan karena guru adalah contoh atau teladan sehingga kepribadian maupun apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan dan akan ditiru oleh siswa.

Guru memiliki peran penting terhadap keberhasilan belajar siswa, baik segi akademik, sikap maupun tingkah lakunya. Inilah yang menunjukkan bahwa, selain berperan sebagai pengajar yaitu menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa, guru juga berperan sebagai pendidik yang harus senantiasa membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin ( Mulyasa, 2017:37).

Bersadarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MA. AL-Mannan Bagik Nyaka diperoleh data yang menunjukkan masih kurangnya kedisiplinan guru terutama mengenai kehadiran. Hal ini dibuktikan dengan daftar kehadiran guru semester ganjil tahun ajaran 2017-2018. Untuk lebih jelasnya berikut tabel absensi guru:

**Tabel 1.1**

**Data Tingkat Kehadiran Guru Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017-2018**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Prosentase Kehadiran (%) | Jumlah Guru | Keterangan |
| 30%-60% | 8 orang | Rendah |
| 61%-80% | 11 orang | Sedang |
| 81%-100% | 6 orang | Tinggi |

Sumber: *Daftar kehadiran guru semester ganjil tahun ajaran 2017-2018*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa, 6 orang guru dengan persentase kehadiran 81%-100% dikategorikan tingkat kehadirannya tinggi. 11 orang guru dengan persentase kehadiran 61%-80% kategori tingkat kehadirannya sedang dan 8 orang guru dengan persentase kehadiran 30%-60% kategori tingkat kehadirannya rendah. Data di atas sesuai dengan ketentuan yang berlaku di MA. Al-Mannan Bagik Nyaka yaitu; persentase kehadiran 0%-

60% = rendah, 61%-80% = sedang dan 81%-100% = tinggi. Adanya guru yang tingkat kehadiran dibawah 60% menunjukkan bahwa kedisiplinan guru mengenai kehadiran di MA. Al-Mannah Bagik Nyaka masih kurang.

Berdasarkan observasi awal, peneliti juga memperoleh infomasi dari kepala MA. AL-Mannan Bagik Nyaka. Beliau mengatakan bahwa, salah satu kendala yang dihadapi oleh madrasah adalah faktor guru. Sebagian besar guru

yang mengajar di MA. AL-Mannan Bagik Nyaka adalah guru honor yang mengajar dibeberapa sekolah, itulah yang menyebabkan guru kesulitan untuk mengatur jadwal jam pelajaran yang sering saling bertabrakan sehingga menyebabkan guru jarang masuk. Namun, ketidakhadiran guru inilah yang di jadikan alasan oleh siswa untuk bolos maupun malas mengikuti pelajaran walaupun sudah diganti oleh guru piket.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari pengurus yayasan Al- Mannan Bagik Nyaka, motivasi belajar siswa di MA Al-Mannan secara umum masih perlu ditingkatkan karena dari data santri dan santriwati tahun ajaran

2017-2018 ada 36 siswa yang diberikan hukuman karena melanggar peraturan yang ditentukan yayasan. Kurangnya motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan adanya siswa yang berada di pondok maupun di kantin pada waktu jam pelajaran berlangsung, siswa yang sering bolos, tidak masuk tanpa keterangan dan lain sebagainya. Berbagai cara telah dilakukan baik oleh pihak yayasan maupun madrasah untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya, salah satunya dengan memberikan sanksi baik kepada para guru maupun siswa yang kedisiplinannya kurang di MA Al-Mannan Bagik Nyaka.

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Zul Pikar (2014), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Hasil penelitian nilai r hitung lebih besar dari r tabel baik pada taraf signifikan

5% (0.250) maupun 1% (0.325) atau 0.250<0.461>0.325, dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak.

Rahmania Nadiatus S (2016), ada hubungan yang signifikan keterampilan mengajar guru terdapat motivasi belajar kelas V pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MIT Ar-Raihan Lawang. Hasil penelitian nilai F hitung sebesar 5,476 yang memiliki tingkat sig 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 atau

5%. signifikan 1%, rt=0,364, terdapat korelasi positif yang signifikan.

Reni Marlina (2013), terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung tahun pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan, besarnya pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa adalah 15,13% dan besarnya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa adalah 50,97%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Amar Ma’ruf (2016), menunjukkan ada pengaruh yang signifikan penampilan guru PAI dalam mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Madiun tahun pelajaran

2015/2016. Hasil penelitian F hitung sebesar 57,52% lebih besar dari F tabel sebesar 4,00 pada taraf signifikan 0,05 atau 5%.

Bertitik tolak dari permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas dan diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MA. AL-Mannan Bagik Nyaka”.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar siswa di MA. Al-Mannan Bagik Nyaka masih rendah.

2. Kurangnya kedisiplinan guru di MA. Al-Mannan Bagik Nyaka baik dilihat dari tingkat kehadiran, kedisiplinan dalam mengajar maupun kedisiplinan dalam tidak lanjut.

3. Sebagian besar guru yang mengajar di MA. Al-Mannan Bagik Nyaka merupakan guru honor dan mengajar di sekolah lain.

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MA. Al-Mannan Bagik Nyaka

**D. Rumusan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan. Apakah kedisiplinan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di MA. Al- Mannan Bagik Nyaka?

**E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah yang telah di rumuskan yaitu, untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MA. Al-Mannan Bagik Nyaka.

**F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian psokologi pendidikan terutama tentang pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi guru maupun pengurus madrasah mengenai pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa dan dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik khususnya dari segi kedisiplinan sehingga di harapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi motivasi belajar siswanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi pihak madrasah mengenai kurangnya kedisiplinan guru sehingga pengurus madrasah dapat mencari solusi dari masalah tersebut.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi siswa karena dapat terlibat langsung dalam penelitian ini. Siswa juga dapat mengetahui pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjawab hipotesis yang diajukan oleh peneliti sehingga hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan panduan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menunaikan tanggung jawab dalam bidang apapun.

**G. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kedisiplinan guru sebagai variabel bebas (variabel x) dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat (variabel y).

1. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya stimulus baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong siswa untuk melakukan perubahan tingkah laku/aktivitas belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat dalam penelitian ini dengan indikator: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2. Kedisiplinan guru

Kedisiplinan guru merupakan kesadaran dan kesediaan guru dalam manaati semua peraturan dan tata tertib organisasi baik lisan maupun tulisan secara konsisten dan profesional. Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik menyebabkan guru bersedia menaati ketentuan yang

disepakati bersama baik dalam kehadiran, kedisiplinan dalam mengajar maupun aturan-aturan yang tidak tertulis. Kedisiplinan guru sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, dengan indikator: kedisiplinan dalam kehadiran, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan kedisiplinan dalam tindak lanjut.